

PERAN JAMAAH YASINAN SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi di Dusun Brajan Prayungan Sawoo Ponorogo)

*Mulyono**

Abstract: *Initially Yasinan represent activity of religious ritual which later; then round into local organization so that function as one of the strength of religious social. With formed its of organization, hence Jamaah Yasinan have role which progressively wide of among others as medium missionize and effective religious social activity means progressively. That thing is as conducted by official member of Jamaah Yasinan Al-Hidayah in Orchard of Brajan Countryside of Prayungan District Of Sawoo Ponorogo East Java. Since early official member of this Jamaah realize that from a number of media and method missionize performed within range of time 24 year (1985-2009) hence activity of Yasinan assessed most successful in sending society transformation of abangan become religious society. Hence pursuant to experience, official member of Al-Hidayah intend to develop role of Jamaah Yasinan become as activity of religious ritual, religious social and at the same time center impowerment of society in global era. As for effort conducted development the official member of Al-Hidayah in powered and improve role of Jamaah Yasinan as Impowerment Society Center for example passing: (1) organizational management / jamaah; (2) construction items; (3) financing; (4) facilities and basic facilities; (5) program coordination and harmonization; (6) Jamaah Yasinan melegal-formalkan with notary akte by the name of: Social Institute and Mission of Al-Hidayah brief by Lemosda; (7) improving cooperation; and (8) construction by sustainable.*

Kata Kunci: *Jamaah Yasinan, pusat pemberdayaan, masyarakat*

* Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. HP 081334691166, e-mail:mulyonouin@gmail.com

PENDAHULUAN

Sesuai dengan kapasitas keilmuan akademik peneliti, yakni bidang manajemen pendidikan, kajian ini tidak membahas tentang pandangan hukum Yasinan, apakah sebagai ritual ibadah atau bahkan tergolong bidah. Peneliti berasumsi bahwa pembahasan tentang hukum Yasinan tidak akan tuntas walaupun ditulis dalam ribuan artikel/buku sekalipun, karena bagi kelompok yang berkeyakinan bahwa Yasinan sebagai ritual ibadah tetap akan terus melakukannya dan sebaliknya bagi kelompok yang berkeyakinan, Yasinan adalah bidah dan mereka akan meninggalkan kegiatan ritual tersebut. Karena itu, dilihat dari sudut manajemen membahas tentang hukum Yasinan, apakah ibadah atau bidah, tentu sesuatu yang sia-sia karena tetap dan akan terus berlangsung. Biarlah hukum Yasinan menjadi keyakinan pada masing-masing kelompok atau secara pribadi-pribadi umat Islam yang penting tidak mengarah pada konflik dan tindakan syirik.

Dilihat dari sudut manajemen, jamaah Yasinan sebagai "*the dynamyc local group*", yaitu organisasi/kelompok sosial keagamaan yang bersifat dinamis berada pada wilayah lokal—RT, RW, kampung, dusun, komunitas tertentu—apabila segala potensinya dapat ditingkatkan, akan memiliki peran lebih luas sebagai pusat pemberdayaan sekaligus pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini sesuai yang dimaksud dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, pasal 26 yang membahas pendidikan nonformal, dan pasal 55 yang membahas pendidikan berbasis masyarakat. Berdasarkan beberapa pasal UU Sisdiknas tersebut, keberadaan jamaah Yasinan merupakan wahana pencerdasan dan pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, bagian penting majelis taklim dan pendidikan berbasis masyarakat.

Titik masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan peran jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Masalah ini perlu dikaji, dicari jawabannya, sekaligus dibuat model pengembangan, mengingat berdasarkan fakta dan data, jamaah Yasinan yang juga sering disebut "Yasinan atau jamaah tahlil" memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembinaan dan media dakwah serta pemberdayaan masyarakat yang efektif dan

persuasif, menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik secara sosial ekonomi maupun sosial keagamaan. Dan yang tidak kalah penting, jamaah Yasinan mampu bertahan hidup (*survive*), tetap menjalankan kegiatan rutinnnya dalam jangka waktu lama. Dibanding dengan kelompok/organisasi lainnya yang bersifat swakarsa masyarakat, sering kelompok/organisasi tersebut bersifat tumbuh-mati atau "*hangat-hangat tahi ayam*", sekali tumbuh dan sebentar saja kemudian mati. Berdasarkan pengamatan dalam jangka waktu yang panjang di berbagai tempat dan komunitas, baik di desa maupun kota, selama ini jamaah Yasinan mampu bertahan dan berkembang dalam waktu bertahun-tahun. Apalagi dalam era otonomi daerah saat ini, prakarsa masyarakat dalam bidang pembangunan sangat diharapkan. Namun hingga saat ini belum begitu tumbuh prakarsa masyarakat tersebut. Tak ada fasilitator/katasilator maupun konsultan pihak luar yang mampu membangkitkan semangat dan memberikan pengarahan agar prakarsa-prakarsa tersebut tumbuh, utamanya yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat lokal dengan dukungan sumber daya yang ada.

Pemaduan keunggulan jamaah Yasinan dan program pemberdayaan masyarakat tersebut tampaknya menjadi solusi tepat agar jamaah Yasinan mampu berperan lebih luas, tidak sekadar sebagai kegiatan rutin yang bersifat ritual keagamaan dan sosial keagamaan, namun dapat ditingkatkan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat lokal di era global. Untuk mengarahkan agar jamaah Yasinan mampu berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, tentu perlu adanya pembinaan terhadap keorganisasian jamaah Yasinan. Di antara pengurus yang mampu memberdayakan jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat adalah Jamaah Yasinan Al-Hidayah Dusun Brajan, Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Rumusan Masalah

Penelitian ini berupaya mengkaji usaha-usaha pengurus dalam memberdayakan jamaah Yasinan sebagai media dakwah sekaligus sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, dengan masalah yang diajukan yaitu bagaimana usaha-usaha pengurus mengelola jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian

tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan usaha-usaha pengurus dalam mengelola jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara praktis-operasional, temuan penelitian ini dapat dijadikan perluasan wawasan dan penambahan pengetahuan serta langkah-langkah pengembangan oleh para pengurus jamaah Yasinan, agar jamaah yang dikelola selama ini yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan tersebut tidak terjebak dalam kegiatan rutin ritual keagamaan dan sosial keagamaan saja. Bertambahnya wawasan para pengurus jamaah Yasinan maupun langkah-langkah pengembangan ke-jamaah-an yang konkret tentu dapat menyadarkan dan menggerakkan para pengurus bersama anggota jamaahnya untuk mengembangkan jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat lokal di era global.

Secara teoritik, penelitian ini bermaksud untuk menemukan konsep-konsep pemberdayaan masyarakat melalui jamaah Yasinan sebagai *local group* yang dinamis dalam realitas sosial keagamaan secara *grassroot* dari-oleh dan untuk masyarakat agar dapat berperan lebih luas untuk menciptakan masyarakat madani di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Jamaah Yasinan Al-Hidayah Dusun Brajan, Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo (21 km dari kota Ponorogo menuju Trenggalek) di wilayah Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah pengurus dan anggota jamaah Yasinan setempat. Subjek penelitian adalah sumber tempat data empiris diperoleh dan kegiatan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang memandang kenyataan sebagai suatu yang berdemensi jamak, utuh (merupakan kesatuan), dan berubah (*openended*). Desain penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan jenis kualitatif dengan rancangan studi kasus etnografi. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran

mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*the key instrument*) penelitian dengan menggunakan instrumen bantu, yaitu alat tulis dan kamera digital. Peneliti sebagai instrumen kunci, di mana peneliti aktif dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti hadir tanpa berperan serta dan tidak melakukan intervensi apapun sehingga fenomena yang akan diungkap adalah asli (*natural*).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sirkular menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) pengamatan peranserta (*participant observation*), dan (3) dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994: 10-14). Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tersendiri dalam mengecek keabsahan data. Menurut Guba dan Lincoln (1985), ada empat kegiatan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian, yaitu: derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*), kecocokan (*transfermability*), ketergantungan atau dependabilitas (*dependability*), dan penegasan atau konfirmabilitas (*confirmability*).

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jamaah Yasinan

Dalam konteks sejarah-sosial perkembangan peradaban dan kebudayaan umat Islam, tampaknya Surat Yasin menempati posisi khusus dalam tradisi dan ritual masyarakat muslim. Surat Yasin menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, karena dijadikan sebagai bahan bacaan di hampir setiap acara ritual keagamaan yang biasa disebut dengan acara “Yasinan”.

Tradisi Yasinan sebagai suatu proses ritual keagamaan adalah bagian tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu, dan pengharapan tentang sesuatu kondisi yang lebih baik. Pada awalnya Yasinan merupakan bagian dari tradisi *slametan*.

Menurut Geertz, slametan terbagi dalam empat jenis. *Pertama*, berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan (kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian). *Kedua*, berhubungan dengan hari raya Islam (maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha). *Ketiga*, berhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih desa (pembersihan desa dari roh jahat). *Keempat*, slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kejadian luar biasa yang dialami seseorang (keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, tertena tenung) (Geertz, 1989: 13-14).

Dalam perjalanannya, bersamaan dengan hadirnya era santrinisasi di Indonesia pada dekade 1985-an, kegiatan Yasinan berkembang menjadi jamaah sekaligus *jam'iyah* (organisasi, perkumpulan). Ketika berkembang menjadi organisasi, di sebagian besar kegiatan Yasinan sudah dibentuk pengurus, ada arisan/iuran, ada administrasi, ada pergiliran tempat, bahkan memiliki program-program sosial keagamaan lain di luar acara Yasinan rutin mingguan. Dalam berbagai hal, kegiatan Yasinan efektif sebagai penyampai kegiatan dakwah dan kegiatan sosial lainnya. Berdasarkan perkembangan jamaah Yasinan selama ini, tepat bila dalam era otonomi daerah atau disebut sebagai era pemberdayaan masyarakat, peran jamaah Yasinan perlu dikembangkan dan ditingkatkan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat lokal dengan tidak melepaskan dari kegiatan semula sebagai kegiatan ritual keagamaan dan sosial keagamaan.

Salah satu kelebihan dari sisi keadministrasian organisasi, jamaah Yasinan memiliki administrasi yang jauh lebih baik dibanding kegiatan majelis taklim lainnya seperti majelis zikir maupun pengajian kitab. Administrasi jamaah Yasinan biasanya diurus anggota yang memiliki pendidikan dan pengalaman di bidang administrasi/manajemen, walaupun mereka lemah dalam bidang keagamaan. Sedang di majelis taklim lainnya urusan administrasi umumnya langsung ditangani ustaz/tokoh agama sendiri yang biasanya kurang menguasai administrasi/manajemen organisasi.

Jamaah Yasinan sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan istilah yang sangat populer dalam era otonomi daerah. Mengingat pemberdayaan sering kali dikaitkan dengan terminologi demokratisasi, pembangkitan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, serta partisipasi politik. Pemberdayaan dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam perekonomian dan hak serta memiliki posisi yang seimbang dengan kaum lain yang selama ini telah lebih mapan kehidupannya. Melalui pemberdayaan, kaum idealis atau para pejuang demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia menginginkan adanya tata kehidupan yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan.

Pemberdayaan telah merambah pada berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam kegiatan sosial keagamaan, salah satunya melalui jamaah Yasinan. Dengan pemberdayaan umat melalui jamaah Yasinan, anggota jamaah diharapkan dapat melaksanakan kegiatan agama secara jamaah, yang memiliki hak-hak dan kewajiban serta dapat mengembangkan diri sesuai kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan, dan tuntutan global.

Kindervatter (1979) memberikan batasan pemberdayaan sebagai peningkatan pemahaman manusia untuk meningkatkan kedudukannya di masyarakat. Peningkatan kedudukan itu meliputi kondisi-kondisi sebagai berikut: (1) *akses*, memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan sumber-sumber daya dan sumber dana; (2) *daya pengungkit*, meningkat dalam hal daya tawar kolektifnya; (3) *pilihan-pilihan*, mampu dan memiliki peluang terhadap berbagai pilihan; (4) *status*, meningkatkan citra diri, kepuasan diri, dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya; (5) *kemampuan refleksi kritis*, menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah; (6) *legitimasi*, ada pertimbangan ahli yang menjadi justifikasi atau yang membenarkan terhadap alasan-alasan rasional atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat; (7) *disiplin*, menetapkan sendiri standar mutu untuk pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain; dan (8) *persepsi kreatif*, sebuah pandangan yang lebih positif dan inovatif terhadap hubungan dirinya dengan lingkungannya.

Kondisi-kondisi tersebut dapat dipandang sebagai hasil dari proses pemberdayaan. Dengan kata lain, pemberdayaan dikatakan berhasil jika pada diri khalayak sasaran dalam hal ini anggota jamaah Yasinan yang dapat diamati atau dapat menunjukkan keadaan permukaan (indikator) sebagaimana tersebut di atas.

Jamaah Yasinan Al-Hidayah Dusun Brajan, Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, didirikan pada malam Jumat (Kamis, 29 Januari 1992) di rumah kamituwo (kadus) Dusun Brajan, Sabar (almarhum), dengan jumlah anggota pertama sebanyak 19 orang. Tokoh perintis adalah Kamituwo Sabar (perangkat desa), Sucipto, B.A. (guru SD/tokoh agama), dan Mulyono (tokoh pemuda). Pembentukan Jamaah Yasinan Al-Hidayah sebenarnya sudah agak terlambat dibanding dengan kegiatan dakwah di kampung ini sejak 1985, pendirian Masjid Al-Hidayah yang sudah dibangun mulai 1986 dan mulai digunakan untuk salat Jumat pada awal Ramadan 1987.

Beberapa bulan setelah terbentuk, anggota Yasinan terus bertambah hingga 125 orang. Dibanding berbagai kelompok maupun organisasi yang ada, seperti perkumpulan seni reog, perkumpulan ketoprak, karawitan, kumpulan entre (sejenis koperasi kecil-kecilan), perkumpulan tani, perhimpunan pengairan, karang taruna, kelompencapir, AMPI, perkumpulan sepak bola, dan sebagainya, Jamaah Yasinan Al-Hidayah paling bertahan hidup hingga sekarang dan telah berkembang di beberapa RT, telah memotori berdirinya beberapa musala serta berbagai kegiatan agama di kampung tersebut. Dan menurut data yang ada, beberapa perintis kegiatan agama di kampung ini sebenarnya telah melakukan berbagai cara dakwah terhadap masyarakat yang berbasis abangan tersebut, namun tampaknya jamaah Yasinan yang paling dianggap efektif dan persuasif. Dusun Brajan yang merupakan wilayah tenggara daerah Ponorogo pada awalnya merupakan kampung masyarakat abangan, yang sejak dulu dikenal sebagai basis kesenian tradisional mulai reog, ketoprak, gambyong/tayuban, karawitan, wayang, dan sebagainya. Akibat dari basis kesenian tradisional tersebut, marajalela praktik minum-minuman keras, perjudian, pelacuran, pencurian, rentenir, dan yang tidak kalah penting kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kemusyrikan seperti bila minta hujan, masyarakat mengadakan selamatan di kuburan, yaitu makam Mbah Brojo, atau selamatan di

DAM Blimbing, minta nomor atau rezeki ke tempat-tempat tertentu seperti pepunden dan tempat-tempat yang dianggap angker seperti di tepi sungai dan Gunung Ijo. Dari basis itu, masyarakat Dusun Brajan tidak kenal agama Islam dengan benar, hanya "Islam KTP". Pada zaman Orde Lama, dusun itu menjadi basis anggota PNI dan PKI, dan pada Orde Baru termasuk basis Golkar.

Berdasarkan temuan penelitian, peran penting jamaah Yasinan sebagai pusat pendidikan berbasis masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sejak awal berdiri pada 1992, para pengurus berusaha mengarahkan agar jamaah tersebut menjadi *local group* yang bersifat dinamis dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan masyarakat desa. Dengan istilah sekarang, jamaah Yasinan mampu menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, Jamaah Yasinan Dusun Brajan tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan latar belakang abangan. Dan sejak era 1993-an, warga dusun tersebut mulai berkembang menjadi masyarakat muslim dengan cara beribadah berafiliasi ke NU (jamaah), namun mereka tidak menyatakan diri sebagai anggota NU (*jam'iyah*). *Ketiga*, dari berbagai metode dakwah yang pernah dilakukan oleh para perintis/tokoh agama, dakwah dan pembinaan agama melalui Yasinan dianggap paling efektif, dapat berjalan rutin, dan berkesinambungan. Walau pelan, hasil dari kegiatan Yasinan secara rutin mampu meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. *Keempat*, sejak awal pembinaan jamaah sudah diarahkan kepada materi-materi pembinaan yang tidak hanya berkutat masalah agama, tetapi juga kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi kewirausahaan, kesehatan, termasuk lingkungan hidup. Sebagai contoh, sejak 1992, para pembina jamaah sudah berani menghukumi "haram" masyarakat/anggota yang melakukan penebangan hutan (*illegal logging*) kecuali untuk kebutuhan sendiri (kayu bakar secukupnya), tidak menebang kayu-kayu hutan yang besar untuk diperdagangkan. Pelarangan itu minimal dapat mengurangi kerusakan hutan, dalam hal ini Gunung Ijo yang berada di desa tersebut, yang dilakukan masyarakat setempat, khususnya anggota Yasinan. *Kelima*, dengan pembinaan yang aktif sekaligus dalam membangun jaringan dengan pihak luar, beberapa kali jamaah mendapat bantuan materiil dan pembinaan dari pimpinan Pondok Modern Gontor, yaitu KH. Syukri

Zarkasyi, M.A. *Keenam*, dengan pembinaan, jamaah Yasinan telah berhasil menekan kebiasaan buruk masyarakat seperti minum-minuman keras, perselingkuhan, pencurian, rentenir, perjudian, adat istiadat yang mengarah pada kemusyrikan, serta pemborosan ekonomi dan waktu; menekan angka buta huruf, khususnya baca-tulis huruf Alquran; mampu menyadarkan sebagian besar masyarakat dalam beragama; serta mampu mendorong lahirnya prakarsa-prakarsa masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan ekonomi produktif. Dari bidang ekonomi telah dibentuk Koperasi Mitra Makmur yang sudah berbadan hukum dari Dinas Koperasi Kabupaten Ponorogo yang dirintis mulai 2003 serta lembaga swadaya masyarakat dari jamaah Yasinan telah dibentuk Lembaga Sosial dan Dakwah Al-Hidayah (Lemsosda) yang telah mendapatkan akta notaris sejak Mei 2008. Lembaga ini dibentuk sebagai wadah pembinaan seluruh kegiatan keagamaan, sosial dan pendidikan yang berbasis masyarakat setempat. *Ketujuh*, anggota Jamaah Yasinan Al-Hidayah beragam, mulai dari perambah hutan, buruh tani, petani, pedagang, wiraswasta, kaum terpelajar, tokoh penjudi, tokoh kesenian tradisional (reog), perangkat desa, wiraswasta, karyawan swasta, pegawai negeri, hingga pejabat. *Kedelapan*, letak Dusun Brajan berada pada pusat Kantor Kecamatan Sawoo, sehingga perubahan dan perkembangan sosial keagamaan di dusun ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial keagamaan desa-desa lain, khususnya di wilayah Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.

Adapun usaha-usaha pengurus Al-Hidayah dalam memberdayakan dan meningkatkan peran jamaah Yasinan sebagai pusat pendidikan berbasis masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, manajemen organisasi/jamaah, meliputi pemberdayaan: menyusun visi, misi, tujuan, dan program kerja serta menyusun kepengurusan dan tugas masing-masing pengurus. *Kedua*, materi pembinaan yang meliputi pemberdayaan: materi keagamaan (akidah, syariah, ibadah, termasuk zikir, muamalah, dan akhlak maupun sejarah perkembangan umat Islam); sosial kemasyarakatan; kesehatan, gizi, dan kekeluargaan; ekonomi produktif dan usaha peningkatan pendapatan keluarga; pendidikan dan upaya peningkatan kualitas diri; maupun lingkungan hidup. *Ketiga*, pendanaan yang meliputi pemberdayaan: penggalan, pembukuan, dan pemanfaatan

sumber-sumber pendanaan jamaah maupun pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki dan di sekitar jamaah dapat dikembangkan menjadi sumber-sumber yang potensial dan produktif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup lahir-batin. *Keempat*, sarana dan prasarana jamaah, meliputi pemberdayaan: inventarisasi, perbaikan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan serta penanggung jawab sarana dan prasarana jamaah Yasinan.

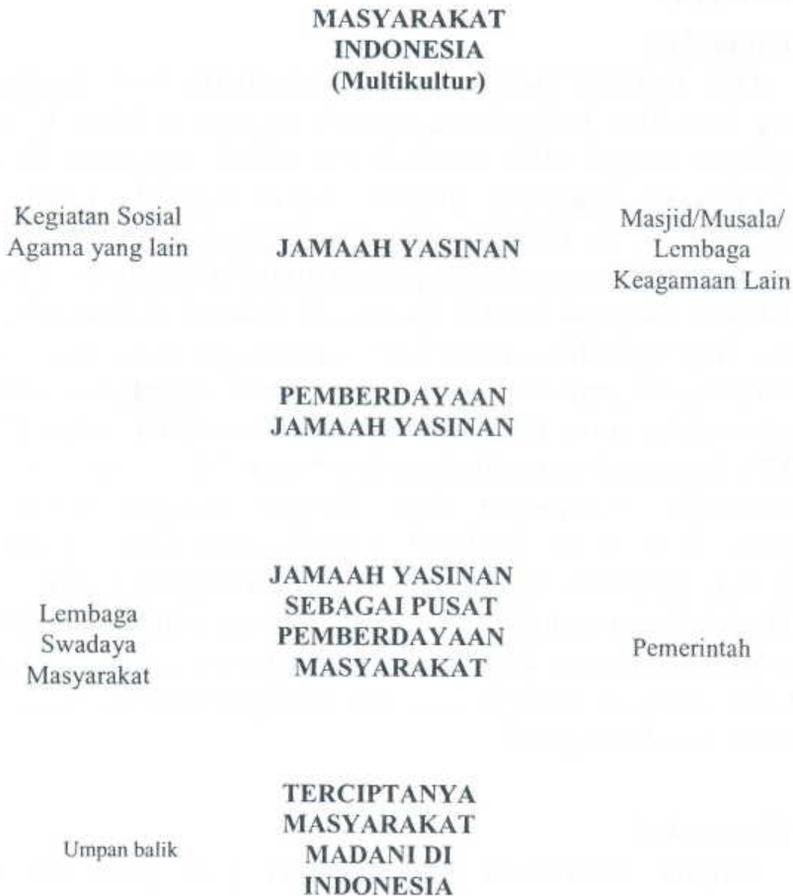
Kelima, penyalarsan dan koordinasi program, meliputi pemberdayaan: upaya-upaya pengurus untuk melakukan penyalarsan dan koordinasi dari berbagai unit kegiatan sosial keagamaan agar terjadi keharmonisan, koordinasi, pembagian tugas terhadap pelaksanaan program-program yang ada dalam satu wilayah agar terjadi pengaturan jadwal waktu kegiatan, menekan adanya tumpang-tindih kegiatan dan menghindari persaingan tidak sehat antarpengurus serta dalam jangka panjang menekan jangan memunculkan konflik dan perpecahan yang bersumber dari kegiatan agama dalam satu kampung. Hal ini perlu dilakukan karena di banyak tempat dijumpai adanya konflik-konflik dalam satu atau antaragama sehingga sering kali satu lokasi (kampung) ada dua jumatatan, dua salat id, dan sebagainya.

Keenam, melegalformalkan jamaah Yasinan, yaitu pemberdayaan upaya pengurus agar mendapatkan akta notaris jamaah Yasinan sebagai lembaga yang memiliki badan hukum sehingga mampu melakukan kegiatan yang bersifat legal-formal terdaftar dalam lembaga/instansi terkait. Rencana ini sudah dirintis sejak Februari 2008 dengan menyusun draft anggaran dasar, dan setelah melalui beberapa kali musyawarah diajukan ke notaris di Ponorogo pada Mei 2008 dengan nama: Lembaga Sosial dan Dakwah Al-Hidayah atau disingkat Lemsosda. Anggaran Dasar Lemsosda disesuaikan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas maupun UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.

Ketujuh, meningkatkan kerja sama, meliputi pemberdayaan: pengurus meningkatkan silaturahmi dengan berbagai pihak sebagai wahana menggali berbagai kesempatan, peluang dan kerja sama yang saling menguntungkan demi kemajuan dan keberlangsungan jamaah. *Kedelapan*, pembinaan secara *sustainable* (keberlanjutan); yaitu pemberdayaan terhadap pengurus agar melakukan pembinaan

jamaah secara berkesinambungan, produktif, efisien, dan efektif untuk diarahkan menjadi pusat pendidikan berbasis masyarakat sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat di era otonomi daerah dan era global agar mendukung terwujudnya masyarakat madani di Indonesia.

Program-program pemberdayaan jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat sesuai yang peneliti bahas di atas dapat dibagikan sebagai berikut:



Gambar 1. Pengelolaan Jamaah Yasinan sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat

Dengan demikian, melihat beberapa kelebihan dan keunikannya, sebenarnya jamaah Yasinan memiliki potensi luar biasa untuk

dikembangkan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat lokal di era global. Bahkan sesuai amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang beberapa pasalnya membahas pendidikan berbasis masyarakat dan majelis taklim, jamaah Yasinan secara kelembagaan formal dapat digabungkan menjadi majelis taklim sekaligus menjadi pusat pendidikan berbasis masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada awalnya Yasinan merupakan kegiatan ritual keagamaan yang kemudian berkembang menjadi organisasi lokal, sehingga berfungsi sebagai salah satu kekuatan sosial-keagamaan. Dengan terbentuknya organisasi, jamaah Yasinan memiliki peran yang semakin luas, di antaranya sebagai sarana dakwah dan wahana kegiatan sosial-keagamaan yang semakin efektif. Hal itu sebagaimana dilakukan pengurus Jamaah Yasinan Al-Hidayah di Dusun Brajan, Desa Prayungan, Kecamatan Sawoo, Ponorogo, Jawa Timur. Sejak awal pengurus jamaah menyadari bahwa dari sejumlah metode dan media dakwah yang dilakukan dalam kurun waktu 24 tahun (1985-2009), kegiatan Yasinan dinilai paling berhasil dalam mengantarkan transformasi masyarakat dari abangan menjadi masyarakat agamis. Karena itu, berdasarkan pengalaman dari keberhasilan tersebut, pengurus Al-Hidayah bertekad mengembangkan peran jamaah Yasinan menjadi pusat pemberdayaan pendidikan berbasis masyarakat dengan tidak lepas dari kegiatan semula sebagai kegiatan ritual keagamaan, sosial-keagamaan, sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat di era global.

Rekomendasi

Adapun usaha-usaha pengembangan yang perlu dilakukan pengurus Al-Hidayah dalam memberdayakan dan meningkatkan peran jamaah Yasinan sebagai pusat pendidikan berbasis masyarakat antara lain melalui: (1) manajemen organisasi/jamaah, (2) materi pembinaan, (3) pendanaan, (4) sarana dan prasarana, (5) penyelarasan dan koordinasi program, (6) melegalformalkan jamaah Yasinan dengan akta notaris dengan nama Lembaga Sosial dan Dakwah

Al-Hidayah (Lemsosda), (7) meningkatkan kerja sama, dan (8) pembinaan secara *sustainable* (keberlanjutan).

DAFTAR PUSTAKA

- Cook & Macaulay, *Perfect Empowerment*, (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2000).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Miles, M.B. & A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. T.R. Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1994).
- Moleong, L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Pulung, Rahmad, Sudiby, "Partisipasi Masyarakat Sub Urban dalam Pembangunan Kota Malang", *Humanity, Jurnal Penelitian Social*, Vol. 1, No. 2, Maret 2006.
- Tabibatussaadah, "Tradisi Yasinan pada Masyarakat Metro: Tinjauan Sosio Religius", *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 06, No. 02, Juli 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003).